

Bentuk Musikalitas Gambuh Kedisan

Kiriman I Wayan Sucipta, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Bentuk dalam bahasa Indonesia memiliki sebuah arti bangun, gambaran, rupa (wujud), sistem (susunan) serta wujud yang ditampilkan.¹ Apabila diarahkan pada seni menurut Susanne Langer dalam buku “Filsafat Seni Sebuah Pengantar”, dikatakan bahwa seni dan karya seni haruslah merupakan suatu kebulatan yang bersifat organis, yang tertuang dalam bentuk tertentu seperti bangunan arsitektur, tarian ataupun suatu bentuk yang *perceptible* (dapat di mengerti). Dalam suatu bentuk yang merupakan kesatuan organis, setiap bagian atau unsur memainkan peranan tidak hanya dalam rangka dirinya sendiri, melainkan juga dalam rangka semua bagian atau unsur lainnya. Dalam artian tidak ada bagian yang dapat berdiri sendiri, tetapi bersama-sama dengan bagian lainnya yang membentuk kesatuan organis.²

Secara umum kesenian klasik memiliki bentuk pertunjukan yang hampir sama. Namun ada hal-hal estetis secara khusus yang membedakan pertunjukan tersebut, baik iringan maupun tariannya yang merupakan ciri khas atau *style* masing-masing pertunjukan. Gambuh *Kaga Wana Giri* Desa Kedisan merupakan seni pertunjukan klasik yang memiliki bentuk penyajian iringan maupun tarian yang memiliki ciri khas sendiri, di mana ciri khas tersebut terletak pada pola gerak tari Gambuh yang dibawakan oleh penari pria yang sudah berumur tua. Gambuh Kedisan merupakan kesenian yang kental dengan karakter Gamelan dan tarian yang klasik, di mana pola-pola gerak tari Gambuh Kedisan sulit untuk dirubah. Hal tersebut telah terbukti ketika I Nyoman Kakul dari Batuan mengajar tari Gambuh di Kedisan, penari-penari Gambuh tersebut sulit untuk menerima bentuk tarian yang diajarkannya, dan merubah tarian yang sering dibawakannya. Gambuh *style* Batuan yang diajarkannya tidak bertahan lama di Desa Kedisan dan kembali dengan Gambuh *style* Kedisan. Begitu juga dengan instrumentasi Gamelan Gambuh dan *gending-gending* Pegambuhan yang ada di Kedisan. Bila dilihat dari segi estetis tentunya ada hal khusus atau ciri khas tersendiri pada *sekaa* Gambuh Kedisan, yang merupakan identitas dari gamelan tersebut, baik instrumentasi maupun *gending-gending* yang disajikan. Dari segi instrumentasi yang menjadi ciri khas adalah instrumen suling yang panjang, *gumanak* dan *kenyir* dengan berbilang dua.

Pada pembahasan ini peneliti akan mempergunakan teori estetika, di mana menurut Thomas Aquinas, ada tiga persyaratan yang terdapat dalam sebuah karya seni, yaitu: *integrity or perfection* (keutuhan atau kesempurnaan), *proportion or harmony* (keseimbangan atau keharmonisan), *Brightniss or clarity* (kecemerlangan atau klaritas).³ Dengan teori tersebut peneliti menganalisis instrumentasi dan bentuk musikalitas pada *sekaa* Gambuh di Desa Kedisan.

Instrumentasi Gamelan Gambuh di Desa Kedisan

Instrumentasi Gambuh Kedisan merupakan instrument yang secara dominan difungsikan untuk mengiringi pertunjukan Gambuh. Di samping secara tidak langsung dalam sebuah pertunjukan difungsikan sebagai instrumental (*tabuh petegak*) sebelum pertunjukan dimulai. Secara umum instrumentasi Gamelan Gambuh Kedisan hampir sama dengan instrument Gambuh pada umumnya, yaitu: *Suling Gambuh*, *Kendang Krumpungan*, *Rebab*, *Kajar Krentengan*, *Ceng-ceng Ricik*, *Klenang*, *Gumanak*, *Gentorag*, *Kenyir* dan *Kempul*. Hanya saja tidak terdapat instrument *kangsi* dalam Gamelan Gambuh di Desa Kedisan.

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, p.135.

² Susanne Langer dalam The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996, p.18-20.

³ Thomas Aquinas dalam The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*. Yoyakarta, PUBIB, 1996, p.43

1. Suling Gambuh

Suling merupakan sebuah instrument dalam karawitan Bali, *suling* berasal dari dua suku kata yaitu *su* yang dalam bahasa Bali berarti baik (*luwih*) dan *ling* yang berarti tangis atau suara (dalam bahasa Kawi), jadi *suling* dapat diartikan suara tangisan yang baik.⁴ *Suling Gambuh* merupakan ciri dari pada Gamelan Pegambuhan karena *suling* yang dipergunakan merupakan ukuran paling besar dan panjang dalam karawitan Bali. *Suling* ini memiliki panjang 100 cm dan diameter 3cm, ukuran pembuatan *Suling Gambuh* disebut dengan *sikut kutus*, yang artinya panjang suling terdiri dari delapan kali lingkaran badan bambu.⁵

Suling Gambuh dimainkan dengan cara yang sama seperti suling pada umumnya, yaitu menggunakan sistem tiupan tanpa terputus-putus (*ngunyal angkihan*). Tetapi yang membedakan di sini adalah teknik tutupan, pada waktu memainkan *Suling Gambuh* teknik tutupan pada enam buah lubang suling menggunakan ibu jari, telunjuk dan jari tengah (tangan kanan atau kiri). Hal tersebut dikarenakan jarak lubang *suling* satu dan berikutnya cukup jauh, yang tidak memungkinkan menutup lubang *suling* tersebut menggunakan telunjuk, jari tengah dan jari manis, seperti teknik penutupan *suling* pada umumnya.



Foto: 5

Teknik Memainkan *Suling* Gambuh
(Dokumentasi: I Gusti Ngurah Widiantara)

Gamelan Gambuh di Desa Kedisan mempergunakan empat buah instrumen *suling* yang memiliki fungsi sebagai pembawa melodi (*menggarap Gending*) dalam suatu pertunjukan, baik bersifat instrumental maupun iringan tari. *Suling* ini dimainkan secara bersama-sama di dalam memainkan sebuah lagu (*gending*), hanya pada bagian lagu tertentu *suling* dimainkan secara tunggal seperti mengawali sebuah lagu (*kawitan gending*). Jika ditinjau dari segi estetika *suling* dapat mendukung berbagai adegan yang diperankan, seperti adegan keras, sedih, gembira dan sebagainya, yang dapat mendukung suasana dengan melodi *gending* dan *patet* yang dipergunakan.

⁴ I Wayan Suharta. *Mengenal Suling Dalam Karawitan Bali: Mengenal Identitas Dan Fungsi*. Denpasar, STSI, 1994, p. 8

⁵ I Gede Arya Sugiarta. *Gamelan Pegambuhan "Tambang Emas Karawitan Bali"*. Denpasar. ISI Denpasar dan Sri Kahyangan, 2008, p. 44



Foto: 6
Suling Gambuh
(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

2. Kendang *Krumpungan*

Kendang adalah sebuah instrumen pada karawitan Bali, kendang merupakan instrument yang tergolong jenis *membranophone* atau sumber suara yang dihasilkan berasal dari *membrane* (selaput kulit). Istilah atau nama kendang sering dikaitkan dengan nama sebuah *barungan* gamelan yang menyatakan bagian *tungguhan* dari *barungan* tersebut, seperti: Kendang Pegambuhan, Kendang Pengarjan, Kendang Pelegongan dan yang lainnya. Meskipun kendang tersebut memiliki nama tersendiri yang sering disebut dengan Kendang *Krumpungan*.

Secara umum di Bali kendang berfungsi sebagai *pamangku* atau *pamurba* irama. Gamelan Pegambuhan di Desa Kedisan menggunakan sepasang kendang Pegambuhan (*krumpungan*) yang dimainkan berpasangan yaitu *lanang* dan *wadon*. Apabila melihat fungsi kendang dalam *barungan* tersebut, tidak jauh berbeda dengan fungsi kendang secara umum. Pada *barungan* tersebut kendang difungsikan sebagai pamurba irama dalam suatu *gending* yang dimainkan, seperti aksentuasi (*nyalit*), aksentuasi *angsel*, dan aksentuasi untuk mengawali dan mengakhiri suatu lagu. Kendang ini memiliki pola-pola permainan yang klasik menyesuaikan dengan pola tari yang diiringinya.



Foto: 7
Kandang *Krumpungan*
(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

3. *Rebab*

Instrument *rebab* adalah satu-satunya instrument gesek yang terdapat pada karawitan Bali, instrument ini biasanya terdapat pada *barungan* Semar Pagulingan Saih Pitu, Semar Pagulingan Saih Lima, Gamelan Pegambuhan, Gong Suling dan Gong Kebyar. *Rebab* pada umumnya hanya sebagai pelengkap dalam gamelan tersebut, yang berfungsi sebagai penghias atau pemanis suatu lagu dengan mempergunakan *cengkok* serta *wilet* untuk memvariasikannya,⁶

Pada Gamelan Gambuh di Desa Kedisan mempergunakan satu instrument *rebab*, yang berfungsi sebagai penghias suatu melodi, di samping *rebab* juga berfungsi memegang melodi pokok dengan empat buah suling lainnya.



⁶ Pande Made Sukrta, *Ensiklopedi Karawitan Bali*, Bandung. Sastrataya dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1998, p.152

Foto: 8
Rebab
(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

4. *Kajar*

Kajar merupakan instrument yang memiliki peran cukup penting pada Gamelan Bali. Hampir semua jenis *barungan* gamelan terdapat instrument *kajar*, seperti pada jenis gamelan yang tergolong *barungan* menengah dan *barungan* besar. Dilihat dari bentuknya *kajar* di Bali terdiri dari dua bentuk, yaitu *kajar krentengan* (memakai *ideng*) adalah *kajar* yang penconnya tidak menonjol ke luar melainkan penconnya sejajar dengan muka *kajar* atau di sebut dengan *moncon padah*.⁷ *Kajar* ini biasanya terdapat pada Gamelan Pegambuhan, Gamelan Semar Pagulingan, Gamelan Palegongan dan Gamelan Geguntangan. *Kajar* yang penconnya keluar (tidak menggunakan *ideng*) adalah *kajar* yang terdapat pada *barungan* Gong Kebyar, Gong Suling, Angklung Kebyar, Semarandhana dan yang lainnya.

Bila dilihat fungsinya secara umum *kajar* dalam karawitan Bali berfungsi sebagai pemegang tempo serta irama dalam suatu *gending*. Akan tetapi *kajar krentengan* juga berfungsi untuk memperjelas motif-motif kendang *krumpungan* yang dimainkan. Untuk mewujudkan bunyi *kendang lanang tung* (hasil tabuhan tangan kanan) *tungguhan kajar* dipukul pada bagian *penconnya*, sedangkan untuk mewujudkan bunyi *kendang wadon dah* atau *deng* (hasil tabuhan tangan kanan) *kajar* dipukul pada bagian *tangkar*.⁸ *Kajar* pada Gamelan Gambuh juga berfungsi sebagai tanda pada *paletan* lagu (*gatra*) yang berukuran panjang, yang dimainkan dengan istilah *neruktuk*.

Pada *barungan* Pegambuhan yang terdapat di Desa Kedisan mempergunakan *kajar krentengan* dengan teknik memainkan sama seperti di atas, mengikuti pola permainan kendang *krumpungan*. Sesekali juga memakai tempo yang tetap pada waktu *gending-gending batel* (perang). Menurut I Gusti Ngurah Widiantera, seorang pemain *kajar* harus mengetahui teknik-teknik permainan kendang, karena pola permainan *kajar* banyak mengikuti motif-motif permainan kendang.⁹



Foto: 9
Kajar Krentengan
(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

⁷ Pande Made Sukerta, *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Bandung, Sastrataya dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1998, p. 71

⁸ *Ibid*, p.71

⁹ Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantera, Tanggal 13 April 2010, di rumahnya.

5. Ceng-Ceng Ricik

Dalam karawitan Bali terdapat tiga jenis *ceng-ceng* yaitu: *ceng-ceng kopyak*, *ceng-ceng kecek* dan *ceng-ceng ricik*. *Ceng-ceng kopyak* adalah *ceng-ceng* yang dipergunakan untuk memainkan *gending-gending* Balaganjur dan *gending lelamabatan*, pada Gong Gede maupun pada Gong Kebyar. *Ceng-ceng* ini paling besar dengan diameter 25cm, apabila memainkannya harus satu cakep/pasang (terdiri dari dua buah *ceng-ceng*).¹⁰ *Ceng-ceng kecek* adalah *ceng-ceng* yang terdapat dalam barungan Gong Kebyar. Bagian alas terdiri dari 5 buah *ceng-ceng* dan pada bagian atas terdiri dari dua buah *ceng-ceng* yang dipergunakan untuk memukul *ceng-ceng* bagian bawah pada saat memainkannya. *Ceng-ceng ricik* adalah *ceng-ceng* yang bentuknya hampir sama dengan *ceng-ceng kecek* hanya saja bentuknya lebih kecil. *Ceng-ceng ricik* biasanya terdapat pada barungan Pegambuhan, Semar Pagulingan, Palegongan, Geguntangan, Bebarongan dan yang lainnya.

Barungan Pegambuhan yang ada di Kedisan memakai *ceng-ceng ricik* yang berfungsi memberikan kesan ritmis dalam suatu lagu (*gending*), serta memperjelas aksen-aksen kendang pada waktu melodi *batel (angsel mesiat)*. *Ceng-ceng ricik* ditempatkan di atas *pelawah* yang berbentuk *bedawang* (penyu) yang dihiasi dengan warna *prada*.



Foto: 10

Ceng-Ceng Ricik

(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

6. Klenang

Klenang merupakan instrument *pencon* dalam karawitan Bali, *klenang* bentuknya seperti *reong*, *klenang* biasanya diletakan pada *pelawah* ataupun tidak menggunakan *pelawah*, seperti *klenang* pada Gamelan Gambuh Kedisan. *Klenang* dimainkan oleh satu orang penabuh.

Nada instrument *klenang* adalah nada *ndang* (^) , tetapi memiliki suara yang tinggi (kecil). *Klenang* biasanya terdapat pada Gamelan Semar Pagulingan Saih lima, Semar Pagulingan Saih Pitu, Pelegongan, Bebarongan, Angklung, Geguntangan, Gong Suling, serta

¹⁰ Pande Made Sukerta, *Ensiklopedi Karawitan Bal*. Bandung, Sastrataya dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1998, p. 25-26.

Pegambuhan. Tabuhan *klenang* dimainkan pada sela-sela tabuhan *kajar* atau terdapat pada hitungan (*sabetan*) ganjil.¹¹

Notasi instrumen *klenang*:

|| . (.) . (.) . (.) . (.) ||
k . k K k . k K k . k K k . k K

Keterangan:

K = *Kenyir*

k = *klenang*

(.) = *Kempul*



Foto: 11
Klenang
(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

7. *Gumanak*

Gumanak adalah satu buah instrument yang berbentuk tabung yang terbuat oleh prunggu. *Gumanak* memiliki panjang 15 cm dengan diameter 2 cm,¹² terdapat sebuah lubang yang memanjang di tengah yang merupakan resonator. *Gumanak* ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan besi sebesar lidi. *Gumanak* merupakan satu-satunya instrument yang cukup unik dan hanya terdapat dalam *barungan* Pegambuhan. Tidak ada pola yang baku dalam menabuh *Gumanak*, memainkannya dilakukan dengan bebas asalkan dapat menimbulkan jalinan dalam permainan tersebut.

Pada Gamelan Pegambuhan yang terdapat di Desa Kedisan terdapat instrument *Gumanak* yang berjumlah sepasang (dua buah), yang diletakan pada sebuah pelawah yang dihiasi dengan ukiran yang diberi warna (*prada*). Instrument *Gumanak* diletakan kanan dan

¹¹ *Ibid*, p. 82

¹² *Ibid*, p. 60.

kiri secara horisontal, serta dipukul dari atas menggunakan dua batang besi panjang dengan kedua tangan. Dengan memainkan teknik jalinan tiap lagu yang dibawakan.

Notasi instrumen *gumanak*:

Pada melodi Pelan.

Gumanak I: (.) || (.) ||

Gumanak II: () || () ||

Sistem jalinan *gumanak* ini menggunakan jalinan lima (*kilitan lima*).



Foto: 12

Gumanak

(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

8. *Gentorag*

Gentorag adalah instrument yang menyerupai pohon genta, *gentorag* ini terdiri dari genta kecil yang jumlah keseluruhannya sekitar 28-35 genta kecil yang di susun menjadi tiga tingkatan. Paling bawah merupakan lingkaran paling besar dengan jumlah genta kecil yang paling banyak, lingkaran paling tengah lebih kecil serta dengan jumlah lebih sedikit dari jumlah yang pertama, dan lingkaran yang paling atas merupakan lingkaran yang paling kecil dengan jumlah daun genta yang paling sedikit. Pada bagian tengah terdapat sebuah kayu yang berfungsi sebagai pegangan dan mengunci ketiga lingkaran yang di pakai menggantungkan daun genta kecil.

Pada Gamelan Gambuh yang terdapat di Desa Kedisan mempergunakan satu buah instrument *Gentorag*. Instrumen tersebut dimainkan dengan cara digoyang sesuai dengan irama yang dimainkan, biasanya bersamaan dengan jatuhnya pukulan *kempul* dan di sela-sela jatuhnya pukulan *kempul*. *Gentorag* dapat memberikan aksent ritmis di setiap melodi final. Selain pada Gamelan Pegambuhan instrument *gentorag* juga terdapat pada Gamelan Semar Pagulingan *saih lima* dan *saih pitu*, Pelegongan dan Bebarongan.

Notasi *Gentorag* pada Lagu *Batel*.

Untuk *batel pesiat*.

(.) || . (.) . (.) . (.) . (.) ||
s . s . s . s . s . s

Untuk *batel pejalant*.

(.) || . . (.) . (.) . . (.) . . (.) ||
s . s . s . s . s . s . s . s . s

Keterangan:

s = *Gentorag* dengan bunyi *sring*

Pada *batel pejalan* jatuhnya instrument *Gentorag* dilipatkan dua kali dari *batel pesiat*.

Pada *batel pesiat* jatuhnya instrument *gentorag* bersama dengan jatuhnya instrument *kempul*.



Foto: 13

Gentorag

(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

9. *Kenyir*

Kenyir merupakan suatu tunggahan yang terdapat dalam *barungan* Pegambuhan. *Kenyir* berbentuk bilah yang terdiri dari tiga atau dua bilah yang memiliki nada yang sama. *Kenyir* merupakan instrument yang tergolong pada *metallophone*. Kedua bilah ini diletakan di atas lubang resonator, yang berada pada bagian atas *pelawah*, serta di kunci dengan besi yang berada pada lubang *gegorok* masing-masing bilah. Pada Gamelan Bali di kenal dengan istilah *mepacek*. *Pelawah* tersebut dihiasi dengan ukiran (dengan motif *kakul-kakulan* dan *gigin barong*) dan warna merah dan coklat tua dipadukan dengan *perada*. *Kenyir* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pukul (*panggul*) yang bercabang dua. Pola permainan *kenyir* dalam *barungan* Pegambuhan adalah secara *alternating* dengan dua/satu kali pukulan *klenang*¹³

Notasi *kenyir* pada bagian *batel*.

|| . (.) . (.) . (.) . (.) ||
k . k K k . k K k . k K k . k K

¹³ I Gede Arya Sugiarta, *Gamelan Pegambuhan "Tambang Emas Karawitan Bali"*. Denpasar. ISI Denpasar dan Sri Kahyangan, 2008, p. 48.

Keterangan:

K = *Kenyir*

k = *klenang*

(.) = *Kempul*



Foto: 14

Kenyir

(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

10. *Kempul*

Pada Gamelan Gambuh di Kedisan menggunakan satu buah instrument *kempul* yang difungsikan sebagai *gong*. Instrumen *kempul* dimainkan oleh satu orang penabuh, dengan menggunakan *panggul kempul*. Jatuhnya pukulan *kempul* merupakan sebuah tanda berakhirnya sebuah melodi atau *gending* yang dimainkan. Instrumen *kempul* diletakan dalam sebuah tunggahan *kempul* atau disebut juga dengan istilah *gayor*. *Gayor* diletakan berdiri tegak dan instrumen *kempul* digantung pada bagian tengah *gayor*. Pada ding-ding depan dan belakang *gayor* dihiasi dengan ukiran motif *bun-bunan* (jalinan batang pohon), yang dihiasi dengan warna merah, hitam coklat tua dan dipadukan dengan warna *perada*.

Jatuhnya pukulan *kempul* disesuaikan dengan lagu yang dimainkan, apabila *gending batel*, untuk *batel pejalan* pukulan *kempul* jatuh pada hitungan ke empat (4x pukulan *kajar* dan diselingi 2x pukulan *klenang*). Untuk *batel pesiat*, jatuh *kempul* pada hitungan kedua (1x pukulan *kajar* diselingi 2x pukulan *klenang*) dengan tempo lebih cepat.

Untuk *batel pejalant*.

(.) || . . . (.) . . . (.) . . . (.) . . . (.) ||
s || . s . s . s . s . s . s . s . s . s . s . s ||
|| k k k k k k k k k k ||

Untuk *batel pesiat*

(.) || . (.) . (.) . (.) . (.) ||
s || . s . s . s . s . s ||
|| k k k k k k k k ||

Keterangan:

K = *Kenyir*

k = *klenang*

(.) = *Kempul*

s = *Gentorag* dengan bunyi *Sring*

Bgitu juga dengan *gending* yang ukurannya panjang disesuaikan dengan ukuran melodi atau *gendingnya*.



Foto: 15

Kempul

(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

Menurut I Gusti Ngurah Widiantara, instrument *kempul* yang terdapat pada *sekaa* Gambuh di Desa Kedisan merupakan instrument yang diwarisi dari jaman dulu di mana ketika terbentuknya kesenian Gambuh di Desa Kedisan. *Pelawah* dari Gamelan Gambuh ini baru sempat diperbaiki ketika tahun 1999, tepatnya ketika akan melakukan pertunjukan ke Eropa.¹⁴

Penabuh Gambuh yang lengkap terdiri dari 15-17 orang. Begitu juga dengan penabuh Gambuh di Desa Kedisan, terdiri dari 16 orang, karena tidak terdapat instrument *kangsi* pada *barangannya*. Menurut narasumber *barungan* Gamelan Gambuh yang sekarang merupakan warisan dari awal terbentuknya kesenian Gambuh Kedisan, tanpa mengurangi dan menambahkan instrument yang ada.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantara, Tanggal 13 April 2010, di rumahnya.

¹⁵ Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantara, Tanggal 13 April 2010, di rumahnya.